

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Santo Fransiskus Xaverius adalah santo yang pernah melayani serta tokoh utama dalam menyebarkan agama Katolik di Indonesia. Francesco de Yassu Javier merupakan nama pemberian orangtua dari santo Fransiskus Xaverius. Xaverius lahir di istana Xavier di Navarra bagian utara Spanyol pada tanggal 7 April 1506. Orangtua dari santo Fransiskus Xaverius merupakan seorang bangsawan yang kaya raya serta memiliki pendidikan dasar yang berlangsung di Navarra yang dilanjutkan di universitas Paris ketika masih berusia 1 tahun (St Clara, 2019). Disana ia selalu bergaul dengan orang-orang terpelajar sehingga salah satu dari sahabatnya yang bernama Ignasius Loyola yang memiliki pengaruh besar bagi perkembangan santo Fransiskus dalam sejarah misionaris terbesar di Indonesia.

Santo Fransiskus Xaverius melakukan penyebaran agama Katolik untuk yang pertama kalinya yakni di Maluku, Sulawesi Utara, dan Nusa Tenggara Timur. Dari ketiga tempat penyebaran tersebut pada saat itu banyak dari kalangan orang-orang sekitar yang mendengar nama Fransiskus Xaverius sebagai sosok seseorang yang taat, cinta persaudaraan, dan sederhana dalam hatinya ia berkeinginan besar mempertobatkan orang-orang yang belum mengenal Kristus terutama di belahan dunia timur (Antonius, 2017). Cara yang dilakukan Fransiskus dalam menyebarkan agama Katolik yaitu dengan cara mengumpulkan anak-anak, remaja, kaum muda, orang dewasa yang kemudian diajarkan agama, diberikan pelatihan seperti berdoa, dan bernyanyi. Dalam hal ini Fransiskus berusaha menarik perhatian masyarakat sekitar dengan cara berdamai, tanpa adanya kekerasan atau unsur pemaksaan sehingga hal ini sangat cepat baginya untuk dapat bersahabat dengan banyak orang.

Fransiskus mengajarkan mereka bagaimana caranya. Berdoa yang baik dan benar sehingga tetap berpegang pada iman. Dari pengalaman yang luar biasa ini membuktikan bahwa Fransiskus adalah orang yang luar biasa karena hidup yang dimiliki sepenuhnya ia persembahkan kepada Tuhan sehingga misi yang telah ia lakukan selama ini dapat menjadi motivasi bagi semua orang serta dapat menjadi teladan bagi dunia. Secara khusus bagi umat Katolik, Fransiskus Xaverius adalah salah satu tokoh yang sangat dihargai karena jasa yang besar

dalam memberikan pengaruh positif bagi masyarakat sehingga penyebaran agama yang terus bertumbuh dan berkembang hingga saat ini. Semakin berjalannya waktu maka semakin tersebar pula agama Katolik sehingga mulai terdengar sampai dikalangan masyarakat terutama di daerah Lampung. Tokoh sekaligus penyebar agama Katolik di wilayah Lampung adalah Albertus Hermelink pada tahun 1932-1978 yang ditugaskan untuk melakukan perannya dalam berkarya pengemban iman Katolik (Kesumajati A.R, 2017). Dalam pengembangan ajaran agama Katolik awal mulanya tidak mendapat perhatian khusus dikarenakan banyak datangnya para orang-orang sipil yang berasal dari Tionghoa dan orang Eropa yang memiliki sikap angkuh serta kehidupannya tidak mencerminkan sikap yang religius sebagai orang Katolik. Penduduk asli Lampung adalah penduduk yang dikenal sangat taat pada hukum adat dan agama sehingga misi Katolik di tengah-tengah penduduk asli menjadi mustahil di Lampung, serta pengembangan agama Katolik di Lampung berasal dari pemerintah kolonial Belanda.

Perjalanan dalam menyebarkan agama Katolik tidak hanya berhenti sampai di Tanjung Karang tetapi berlanjut sampai di Metro dengan tokoh utama Romo Neilen SCJ sekitar tahun 1950 yang berusaha memperkenalkan pendidikan agama bagi masyarakat. Setelah berjalan cukup lama mulailah agama Katolik tersebar di wilayah Sambikarto khususnya Lampung Timur yang pada saat itu dipimpin langsung oleh Romo Albert Grein sekitar tahun 1975 yang merupakan salah satu tokoh pertama dalam menyebarkan agama Katolik, dengan kesederhanaan dan keuletannya ia mampu menciptakan keharmonisan dalam menjalin hubungan dengan orang-orang disekitar serta ia juga mendirikan sekolah dengan tujuan membantu perkembangan masyarakat sekitar (Yohanes Ngatimin, 2017). Akan tetapi meskipun sudah menjalin hubungan serta keharmonisan dan pendidikan masih banyak masyarakat yang Sambikarto yang belum mengenal agama Katolik.

Oleh sebab itu maka peneliti mengambil tema belum pahamnya masyarakat terkait dengan agama Katolik di stasi Sambikarto kecamatan Sekampung kabupaten Lampung Timur yang memiliki sejarah perjalanan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia terutama bangsa Indonesia. Dengan adanya hal tersebut diungkapkan dalam rekonstruksi sejarah dengan memanfaatkan arsip sebagai bahan sumber informasi yang paling utama sekaligus sebagai pelajaran yang berharga bagi perjalanan generasi yang akan

datang. Akibatnya terjadilah kebijakan transmigrasi yang kini terjadi di Indonesia terhadap desa kecil yang banyak menceritakan sejarahnya masing-masing, salah satunya adalah Sambikarto kecamatan Sekampung kabupaten Lampung Timur. Dalam penelitian ini yang menitikberatkan pada fenomena yang terdapat dilapangan, oleh sebab itu diperlukan adanya permasalahan penelitian supaya tidak keluar dari masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu permasalahan dalam penelitian adalah perkembangan gereja Katolik stasi Sambikarto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah perkembangan gereja Katolik stasi Sambikarto di kecamatan Sekampung kabupaten Lampung Timur Tahun 1941-2020. Dari uraian masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya gereja Katolik stasi Sambikarto tahun 1941-1945?
2. Bagaimana perkembangan gereja Katolik stasi Sambikarto tahun 1946-2020?
3. Bagaimana keterlibatan pemuda di gereja stasi Sambikarto?

Dari rumusan masalah yang telah disampaikan maka dapat diangkat judul penelitian sebagai berikut: **“Perkembangan Gereja Katolik Stasi Sambikarto di Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 1941-2020”**.

C. Batasan Konsep dan Istilah

1) Batasan Konsep

a. Konsep Perkembangan Gereja di Indonesia

Dalam sejarah gereja di Indonesia banyak sekali kejadian maupun berita yang lahir dari para misionaris Eropa. Dalam hal ini banyak laporan dari para pengurus lembaga injil yang menuliskan buku-buku tentang hal sejarah perkembangan gereja di Indonesia. Dibalik itu semua orang Katolik yang telah bertobat dilayani oleh para misionaris tersebut. Jadi apabila kita menggunakan sumber-sumber maka sang misionaris adalah salah satu penyebar utama dalam tokoh sejarah perkembangan gereja di Indonesia (Ronald dan Obden, 2019). Dari pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah gereja memperlihatkan bagaimana cara para misionaris dari Eropa menyebarkan agama maka dalam hal ini sejarah gereja disebut dengan missi. Sejak abad pertama

sampai abad keempat agama Kristen Katolik telah menyebar di sekitar laut tengah yang kemudian dalam abad keempat sampai ketiga belas menyebar di Eropa, yang kemudian abad ketiga belas sampai abad kedelapan belas memasuki benua Amerika, sebagian Afrika dan Asia.

Gereja Katolik di Indonesia, telah bertransformasi menjadi gereja Katolik Indonesia. Setelah imam-imam praja Belanda tidak lagi dikirim ke Indonesia, para imam dari ordo Jesuit dan ordo-ordo lain yang kemudian mengikuti (seiring dengan pembagian wilayah Missi), tidak hanya sibuk melayani kebutuhan rohani orang-orang Katolik Belanda, tetapi berhasil melakukan pewartaan bagi orang-orang pribumi dimanapun mereka berkarya. Gereja missi pun bertransformasi menjadi gereja mandiri, dan lebih lanjut gereja mandiri ini terus mengalami proses indonesianisasi hingga lahir gereja Katolik Indonesia saat ini (G. Budi Subanar, 2013). Dari pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sejak dahulu gereja Katolik sudah bertransformasi dengan tujuan membagikan misi dikalangan orang-orang pribumi hingga proses penyebaran tersebut masih terus terjadi sampai saat ini.

Dalam abad ke-19 agama Kristen Katolik sudah berkembang ke seluruh dunia. Penganut agama Katolik itu pun menjadi banyak sehingga masyarakat yang dahulu menganut animisme dan politeisme kemudian pindah dan memeluk agama Katolik. Agama Katolik masuk ke Indonesia awal mulanya dibawa oleh orang Portugis dari dunia Timur Indonesia yang berawal dari Goa dan Malaka yang telah menjadi pusat kegiatan misi Katolik diwilayah Timur maka dari sinilah agama Katolik bermula dan tersebar ke Maluku dan Nusa Tenggara, Sulawesi, Jawa, Bali, Sumatera, dan Kalimantan (Buku Ensiklopedi Gereja Vol 2, th 1987). Dari pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa agama Kristen Katolik sudah berkembang ke seluruh dunia sejak abad ke-19, awal mula masuknya Indonesia dibawa langsung oleh bangsa Portugis sehingga misi Katolik mulai dikenal banyak orang. Dalam penyebaran agama Katolik di Indonesia pada masa kekuasaan Portugis tidak selamanya mengalami perjalanan yang baik akan tetapi ada pasang surut. Pasang surut dalam hal ini sangat bergantung pada kuat dan lemahnya kedudukan bangsa Portugis pada saat itu.

Dalam penyebaran agama Katolik di Indonesia tidak terlepas dari misi perdagangan, antara bangsa barat yang datang ke Indonesia dan menemukan banyak rempah-rempah serta kekayaan alam lainnya. Selain untuk perdagangan adapun misi lainnya yaitu penyebaran iman Kristiani sehingga yang pertama kali menyebarkan agama Katolik dari bangsa Portugis, para misionaris Portugis menyebarkan agama Katolik dari Maluku hingga di daerah pedalaman di Flores. Namun tersendat dan para misionaris Belanda juga melanjutkan penyebaran agamanya sampai di Flores Manggarai (Da Franca, 2000). Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi titik permasalahannya adalah penyebaran gereja Katolik tidak dapat dipisahkan dari adanya misi perdagangan antara bangsa barat dengan bangsa Indonesia yang awal mulanya menemukan rempah-rempah yang menjadi sumber kekayaannya.

Dalam sejarah gereja Katolik Indonesia itu bukan sekedar penulisan tentang peristiwa secara kronologis dan lantas diambil kesimpulan. Sejarah gereja Katolik Indonesia memiliki bingkai yang bukan hanya berarti suatu konteks zaman, melainkan juga menjadi semacam roh. Artinya sejarah gereja Katolik Indonesia memiliki roh, yang invisible tetapi nyata, hadir, dan dikenali dari perjalanan historisnya (Muskens, 1973). Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa makna bingkai yang memiliki arti kebudayaan, umat Katolik di Indonesia mengenal baik bahwa ini merupakan salah satu bagian dari identitas bangsa yang termasuk dalam perjalanan segi sejarahnya. Sejarah perkembangan gereja Katolik di Indonesia pada dasarnya ingin memberikan dukungan dalam proses pembangunan bangsa Indonesia dalam berbagai bidang yang dikemudian hari dapat menjadikan gereja yang maju, serta bebas dari berbagai penyelewengan.

Gereja sebagai lembaga yang mendukung pembangunan yang dilangsungkan pemerintah sambil mengamati pelaksanaan secara kritis. Gereja mendukung perkembangan yang semakin canggih itu dan membawa banyak kemudahan bagi masyarakat, tetapi sadar juga akan semangat dosa yang turut mewarnai proses pembangunan itu sehingga gereja perlu selalu secara kritis mengangkat suara profetisnya dan menuntut kebenaran, keadilan dan keberhasilan dalam proses itu (Gereja

Katolik Indonesia, 2003). Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa secara jelas gereja memberikan dukungan sepenuhnya kepada masyarakat dalam melakukan proses pembangunan gereja yang dapat membawa dampak bagi kemajuan gereja serta mampu bekerjasama agar dapat menciptakan masyarakat yang adil dan saling mendukung satu sama lainnya. Perkembangan gereja Katolik di Indonesia pula harus mampu menciptakan umat yang sadar akan kehadiran Allah ditengah-tengah mereka, mampuewartakan injil kepada dunia dan semua ciptaan Allah, serta mampu menjadikan Allah sebagai salah satu pedoman dalam kehidupan.

Gereja yang sadar bahwa ia diciptakan oleh karya Allah dalam diri Yesus Kristus dan dijiwai oleh Roh Allah. Gereja yang berakar kuat di dalam warisan apostolik, dalam warta autentik para rasul yang perlu dijaga dan dihayati dengan sungguh dari abad keabad. Gereja yang dijiwai oleh semangat Allah persekutuan dan sebagai benih kerajaan Allah menjadi sakramen persatuan dengan membentuk diri sebagai persekutuan hidup (Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2003). Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa gereja merupakan salah satu karya Allah yang perlu dijaga dan dijadikan sebagai bentuk persekutuan hidup manusia. Oleh sebab itu perkembangan gereja Katolik di Indonesia perlu dikembangkan untuk dapat menjadi salah satu pedoman bagi generasi yang akan datang dan mampu dijadikan sebagai sarana dan prasarana yang baik.

b. Sejarah Lokal

Sejarah lokal adalah bidang sejarah yang bersifat geografis yang mendasarkan kepada unit kecil seperti daerah, komunitas, atau kelompok masyarakat tertentu (Abdullah, 1994:52). Pengertian sejarah lokal adalah keseluruhan lingkungan sekitar yang dapat berupa kesatuan wilayah seperti desa, dan lain-lain kesatuan wilayah seukuran itu seperti keluarga, pola pemukiman, mobilitas penduduk, kegotong royongan, pasar, pertanian, lembaga pemerintahan, perkumpulan kesenian, monument dan lain-lain (Widja, 1989:12-13). Secara umum sejarah lokal adalah proses perkembangan aktivitas manusia pada suatu lokal tertentu, baik dibatasi oleh geografis maupun administrative (Mulyana, 2007). Dalam pernyataan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah lokal adalah

komunitas dari keseluruhan lingkungan yang berkaitan dengan aktivitas manusia yang dibatasi secara geografis.

Sejarah lokal merupakan lingkup geografi yang dapat dibatasi sendiri oleh sejarawan dengan alasan yang dapat diterima. Kisah kelampauan dari kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang diikat oleh kesatuan etnis kultural pada geografis yang terbatas atau tertentu atau dibatasi oleh penelitiannya yang menjadi bahan perhatian sejarawan lokal (Rahayu Permana, 2012:7). Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sejarah lokal merupakan sejarah geografis yang mana terdiri dari beberapa masyarakat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Jadi sejarah lokal hanyalah sejarah dari suatu tempat, yang batasan geografisnya dapat pada suatu tempat tinggal suatu bangsa yang mencakup dua tiga daerah administrative dan juga dapat pula suatu kota atau desa.

Dengan demikian, sederhananya sejarah lokal dirumuskan sebagai kisah kelampauan dari kalangan kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada daerah geografis yang terbatas (Abdullah 2005: 15). Maka dapat disimpulkan bahwa sejarah local adalah tempat tinggal yang mencakup kota atau desa yang sama-sama memiliki daerah geografis yang terbatas. Pembelajaran sejarah lokal sendiri adalah kegiatan dalam rangka pencapaian pengetahuan tentang peristiwa sejarah yang dijadikan sasaran studi dengan mengutamakan proses belajar yang punya sasaran khusus yang jelas (Suharso (2009:6-7). Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sejarah lokal merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan sasaran belajar yang tepat.

Sejarah lokal adalah studi mengenai kehidupan lokal bermasyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Widja, 1989:13). Dalam hal tersebut menandakan bahwa sejarah lokal merupakan sejarah dalam lingkup kehidupan sosial tertentu yang di dalam setiap lingkungannya terdiri dari anggota kelompok sehingga dapat dikatakan bahwa sejarah lokal adalah identitas dalam suatu lingkup kehidupan seseorang.

Sejarah lokal itu semata-mata sebagai sejarah daerah tertentu, maka sejarah seperti itu sudah lama berkembang di Indonesia. Bahkan sejarah yang kita miliki sekarang bermula dari tradisi sejarah lokal seperti itu. Hal ini juga bisa kita hubungkan dengan berbagai sejarah lokal daerah dengan nama tradisional seperti babad, tomo, riwayat, hikayat dan sebagainya yang dengan cara-cara yang khas (magis dan mistis) menguraikan asal-usul suatu daerah tertentu Ham, (1981:3). Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sejarah lokal merupakan sejarah daerah tertentu yang sudah lama berkembang serta memiliki tradisi sejarah yang berbeda sehingga tidak heran apabila sekarang sejarah lokal sudah banyak mengalami perubahan baik daei segi tradisi maupun keseragaman budaya.

Sejarah lokal sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi lokalitas tertentu. Sejarah lokal adalah kisah masa lampau dari kelompok masyarakat tertentu yang berada pada geografis terbatas. Sejarah lokal dikatakan sebagai suatu peristiwa yang hanya terjadi dalam lokasi yang kecil, baik pada desa atau kota-kota tertentu. Sejarah lokal adalah sejarah yang menyangkut sebuah desa atau beberapa desa, sebuah kota kecil atau sedang (pelabuhan besar/ibu kota tidak termasuk) (Darmawan, 2012: 4). Dari pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sejarah lokal merupakan salah satu penulisan sejarah yang di dalamnya ada desa atau kota yang masing-masing memiliki tujuan, maka tidak heran jika sejarah lokal merupakan salah satu akses utama dalam lingkup sejarah.

c. Sejarah Desa Sambikarto

Asal yang berarti "Desa" adalah suatu istilah dari India "swadesi". Swadesi berarti tempat asal atau tempat tinggal yang merujuk pada suatu kesatuan hidup, dengan satu kesatuan norma serta batas yang sangat jelas (Amin, 2007:1). Desa berarti sekelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan kampung, dusun atau udik dalam arti daerah pedalaman sebagai lawan kota, tempat, tanah dan daerah (Poerwarminta, 1976). Desa juga dikatakan sebagai suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau kenampakan di muka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik

dan kultural yang saling berinteraksi antara unsur dan juga hubungannya dengan daerah-daerah (R.Bintarto 2010:6). Dari pendapat diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa desa adalah kegiatan yang memadukan antara manusia dengan alam dimana terdapat sekelompok manusia yang melakukan interaksi serta menjalin hubungan dengan sekitarnya.

Desa ialah suatu kesatuan kaidah yang sejumlah penduduknya menetap diarea tersebut yang berkuasa menjalankan pemerintahan sendiri. Menurut konsep tersebut, desa merupakan kawasan dengan kepadatan rendah yang terdiri dari banyak kampung, dusun bazar, dan jorong yang semuanya termasuk unsur dari kecamatan serta dikepalai oleh kepala desa (Kartohadikusumo, Fairus Adira, 2020. Dari pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa desa merupakan kesatuan dengan adanya penduduk yang berkuasa yang dipimpin langsung oleh pemerintah yang kemudian terdiri dari beberapa kecamatan.

Desa Sambikarto berdiri pada masa zaman kolonisasi. Banyak cerita yang terdengar dari kalangan masyarakat bahwa daerah tersebut adalah daerah yang subur bahkan banyak tumbuhan yang hidup pada masanya. Pada tahun 1941-1945 datanglah para kolonisasi ke daerah tersebut yang terdiri dari 1 anggota keluarga untuk menyambung hidup. Mereka datang dan tinggal didesa Sambikarto. Kemudian tahun 1952-1953 datanglah 3 anggota keluarga Katolik. Semakin berjalannya waktu desa Sambikarto mulai terbentuk dengan adanya para pendatang yang sekaligus dengan tujuan memperkenalkan agama Katolik di Lampung (Yulius Sudibyo, 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa kedatangan para pendatang merupakan salah satu awal perkembangan desa Sambikarto untuk menjadikan desa yang semakin maju dan sejahtera.

Desa sambikarto adalah desa yang mana zaman dahulu masih berbentuk rawa yang luas menurut cerita masyarakat desa Sambikarto mulai terbentuk dengan adanya para pendatang dari pulau Jawa. Perkembangan desa pun terus berjalan yang semula hanya terdiri dari 1 keluarga (Petrus Sumarno, 2021). Dengan semangat para pendatang tersebut bergotong royong bersama-sama untuk membentuk tempat tinggal serta membeli tanah yang pada zaman tersebut terbilang cukup mahal yaitu Rp 200.000-500.000 dengan ukuran rumah 6x6 meter

persegi dengan lebar 6 meter. Seiring dengan perkembangan zaman mereka membangun rumah secara bertahap, karena anggaran biaya yang mereka miliki belum cukup apabila berlanjut sampai menjadi bangunan tempat tinggal (Vincentius Nagino, 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan gereja dalam proses pembangunan memerlukan biaya serta gotong-royong antar umat serta masyarakat sekitar agar dapat segera terselesaikan.

2. Batasan Istilah

a. Istilah Perkembangan Gereja di Indonesia

Penyebaran agama Katolik di Indonesia tidak terlepas dari misi perdagangan, antara bangsa barat yang datang ke Indonesia dan menemukan banyak rempah-rempah serta kekayaan alam lainnya. Selain untuk perdagangan adapun misi lainnya yaitu penyebaran iman Kristiani.

b. Sejarah Lokal

Sejarah lokal adalah sebuah peristiwa yang sudah terjadi, sedang terjadi maupun yang akan terjadi tidak dapat dibatasi secara administrative bahkan sejarah lokal sering diwarnai oleh mitos yang sering mendorong para sejarawan yang larut dalam anggapan.

c. Sejarah Desa Sambikarto

Desa sambikarto adalah desa yang mana zaman dahulu masih berbentuk rawa yang luas menurut cerita masyarakat desa Sambikarto mulai terbentuk dengan adanya para pendatang dari pulau Jawa.

D. Tujuan Kajian

Tujuan yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan latar belakang berdirinya gereja Katolik stasi Sambikarto tahun 1941-1945.
2. Untuk menganalisis perkembangan gereja Katolik stasi Sambikarto tahun 1946-2020.
3. Untuk menjelaskan keterlibatan orang muda di gereja stasi Sambikarto.

E. Kegunaan Kajian

Adapun kegunaan penelitian dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dalam hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya ilmu pengetahuan mengenai sejarah perkembangan gereja Katolik stasi Sambikarto di kecamatan Sekampung kabupaten Lampung Timur tahun 1941-2020.

2. Kegunaan Praksis

a.) Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan yang luas bagi peneliti khususnya dapat memperkaya ilmu sejarah serta sebagai syarat wajib untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana S1 Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Muhammadiyah Metro.

b.) Bagi Akademisi

Dalam penelitian ini para pembaca diharapkan mampu memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, memberi pemahaman dan tambahan informasi mengenai pembelajaran lokal khususnya daerah Provinsi Lampung. Penelitian ini diharapkan bisa mewarnai dinamika dalam pembelajaran sejarah muatan lokal dalam kalangan akademisi maupun non-akademisi serta diharapkan hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai dasar sumber informasi bagi peneliti selanjutnya maupun bagi para generasi yang akan datang.

c.) Bagi Masyarakat

Semoga dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, serta dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk lebih memahami perbedaan antar umat beragama.

F. Metode Kajian

a). Metode Historis

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode historis yaitu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data dan penafsiran gejala peristiwa yang timbul dimasa lalu yang menggambarkan secara kritis seluruh kebenaran kejadian atau fakta untuk membantu mengetahui

apa yang harus dikerjakan di masa mendatang. Dalam metode historis diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

Pemilihan Topik

Tahap ini merupakan langkah awal dalam memulai penelitian. Pada tahap awal peneliti melakukan proses memilih topik. Langkah selanjutnya, peneliti merumuskan masalah penelitian dan melakukan pencarian sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji. Topik yang akan dibahas adalah perkembangan gereja Katolik stasi Sambikarto di kecamatan Sekampung kabupaten Lampung Timur tahun 1941-2020. Dari pemilihan topik ini fokus permasalahan yang akan diteliti yaitu latar belakang berdirinya gereja Katolik, perkembangan gereja Katolik serta keterlibatan pemuda di gereja stasi.

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Proses mengumpulkan data adalah suatu tahap yang dilakukan oleh seorang peneliti yang mana peneliti harus memiliki cara atau teknik untuk dapat mengumpulkan data baik terstruktur serta akurat dari setiap objek yang akan diteliti sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

a. Heuristik

Heuristik yaitu suatu kegiatan mencari, menemukan dan mengumpulkan data fakta dari sumber sejarah. Pada tahap ini peneliti mencari berbagai sumber atau bukti– bukti sejarah dengan sumber tertulis berupa buku, artikel, jurnal ilmiah, situs internet, serta sumber lainnya untuk membantu mengumpulkan sumber yang mendukung dalam menyelesaikan topik yang diteliti yang menyangkut tentang perkembangan gereja Katolik. Dibawah ini adalah salah satu dari table heuristik :

Tabel 1. Uji Kesesuaian Sumber Buku “Perkembangan Gereja Katolik Stasi Sambikarto di Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 1941-2020”

No	Sumber Buku	Konsep yang akan dibahas	Halaman Buku Sumber	Keterangan
1	Konsep Perkembangan Gereja Katolik	Perkembangan Gereja Katolik	28-96	Asli
2	Sejarah Lokal Di Indonesia	Sejarah Lokal	15	Asli

No	Sumber Buku	Konsep yang akan dibahas	Halaman Buku Sumber	Keterangan
3	Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah	Sejarah Lokal	1-138	Asli
4	Arsip Desa Sambikarto	Sejarah Sambikarto	1-20	Asli
5	Menabur Benih Di Tanah Harapan	Sejarah Gereja Sambikarto	110-111	Asli

b. Studi Pustaka

Setelah sumber data maka langkah selanjutnya mempelajari buku-buku yang digunakan sebagai sumber data guna untuk menemukan fakta-fakta sejarah sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan analisis data dan pembahasan terhadap suatu masalah penelitian. Dibawah ini adalah table dari hasil judul buku. studi pustaka adalah teknik pengumpulan data sekunder dari buku, dokumen dan tulisan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian serta mengungkap objek penelitian. Dibawah ini adalah salah satu table daftar pustaka antara lain sebagai berikut :

Tabel 2. Uji Kesesuaian Judul Daftar Pustaka Buku “Perkembangan Gereja Katolik Stasi Sambikarto di Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 1941-2020”

No	Judul Buku	Konsep yang akan dibahas	Halaman Buku Sumber	Keterangan
1	Konsep Perkembangan Gereja Katolik	Perkembangan Gereja Katolik	28-96	Asli
2	Sejarah Lokal di Indonesia	Sejarah Lokal	15	Asli
3	Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah	Sejarah Lokal	1-138	Asli
4	Arsip Desa Sambikarto	Sejarah Sambikarto	1-20	Asli
5	Menabur Benih Di Tanah Harapan	Sejarah Gereja Sambikarto	110-111	Asli

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara untuk memperoleh suatu informasi yang dikelola untuk mencari informasi yang berkaitan langsung dengan materi yang akan dibahas atau kegiatan mengumpulkan data yang kemudian disaring dan dijadikan evaluasi yang kemudian dipublikasikan kedalam media cetak atau elektronik. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan buku-buku gereja.

d. Wawancara

Wawancara merupakan teknik dalam menggali informasi dalam suatu permasalahan yang kemudian digali lebih mendalam agar peneliti lebih paham dan data penelitian lebih akurat. Salah satu teknik yang dilakukan dengan metode heuristik, dokumentasi, serta studi pustaka. Dalam teknik wawancara ini peneliti diajak langsung untuk mewawancarai narasumber dengan cara melakukan tanya jawab seputar peristiwa perkembangan gereja Katolik di Sambikarto. Melalui wawancara ini pula peneliti akan lebih mengetahui bagaimana sistem aktivitas dalam latar belakang perkembangan gereja. Maka tidak heran jika banyak peneliti yang lebih memilih untuk melakukan wawancara secara langsung dengan tujuan menggali informasi lebih mendalam dari para sumber sehingga topik yang dibahas jelas dengan hasil wawancara. Dibawah ini adalah keterangan data wawancara dari beberapa narasumber.

Tabel 3 Keterangan Data Wawancara

No	Informan	Keterangan
1	Bapak Vincentius Nagino	Pelaku Sejarah
2	Bapak Fransiskus Xaverius Tukiran	Pelaku Sejarah
3	Bapak Yulius Sudibyo	Generasi Selanjutnya
4	Bapak Petrus Sumarno	Generasi Selanjutnya
5	Angelica Helena Wati	Kaum Muda
6	Anissa Alifah Zahra	Kaum Muda
7	Partisia Arini Wibowo	Kaum Muda

2. Keabsahan Alat Pengumpulan Data

Untuk mengetahui keabsahan dari sumber sejarah yang digunakan maka akan dilakukan dengan menggunakan kritik antara

lain: Menurut I Gede Widja, kritik sumber dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kritik ekstern dan intern.

a. Kritik Ekstern, Kritik ekstern merupakan suatu titik yang dimaksudkan untuk mengetahui kebenaran suatu sumber data. Hal inilah sebagaimana diungkapkan dalam Nugroho Notosusanto (1984:36) sebagai berikut:

Kritik ekstern bertugas menjawab tiga persoalan mengenai sumber data yaitu:

- a). Apakah sumber data itu memang yang kita kehendaki?
- b). Apakah sumber data itu asli atau palsu?
- c). Apakah sumber data itu masih utuh atau telah diubah?

Berdasarkan dari pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan dengan kritik sumber data dari segi luarnya, dalam arti bahwa benarkah identitas sumber data itu memang merupakan sumber data yang kita perlukan. Dari hasil pengumpulan data dari beberapa sumber yaitu bapak Vincentius Nagino yang lahir tanggal 30 Desember 1944 yang merupakan saksi sejarah sekaligus pelaku sejarah yang dahulunya merupakan salah satu rumah yang dipakai untuk ibadah pertama sebelum pembangunan gereja dimulai dan merupakan salah satu tempai yang dipakai sebagai balai pertemuan dari berbagai kalangan. Kedua yaitu bapak Fransiskus Xaveris Tukiran yang lahir pada tanggal 27 Juni 1947 yang merupakan saksi sekaligus pelaku sejarah. Beliau merupakan salah satu umat di wilayah Sumbergede yang dahulu belum mengenal agama dan masih memeluk aliran dinamisme, animisme dan kejawen.

Ketiga adalah bapak Yulius Sudibyو yang lahir pada tanggal 13 Mei 1972 yang merupakan salah satu keturunan dari pelaku sejarah. Dalam hal ini beliau adalah salah satu pengurus dan relawan yang ikut membantu dalam proses pembangunan gedung gereja. Dan yang terakhir adalah bapak Petrus Sumarno yang lahir pada tanggal 26 Juli 1950 yang merupakan salah satu keturunan dari pelaku sejarah. Beliau merupakan salah satu umat yang ikut ambil bagian dalam pembangunan gereja. Dalam hal ini kritik ekstern akan dilakukan dengan :

- 1.) Dengan mengecek kecocokan antara judul wawancara dengan judul penelitian.
- 2.) Menyesuaikan secara kronologis antar tahun dalam judul penelitian dengan cara tertulis dalam buku/sumber data.

Tabel 4. Uji Kesejatian Sumber Daftar Pustaka Asli “Perkembangan Gereja Katolik Stasi Sambikarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 1941-2020”

No	Tema yang dibahas	Sumber data/Pengarang	Keterangan
1	Perkembangan Gereja Katolik	Chris Marantika	Asli
2	Sejarah Lokal	Taufik Abdullah	Asli
3	Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah	I Gde Widja	Asli
4	Sejarah Gereja Sambikarto	Bapak Nagino Bapak FX Tukiran Bapak Yulius Sudibyo Bapak Petrus Sumarno	Asli

b. Kritik Intern

Setelah dilihat sumber data maka sudah dengan jelas kebenarannya maka dilakukan dengan menggunakan kritik intern yaitu menilai kebenaran dari sumber datanya. Kritik Intern adalah sumber data yang sudah diyakini kebenarannya maka dilakukan dengan kritik intern yakni dengan menilai kebenaran sumber data. Kritik Intern harus mampu mengidentifikasi informasi atau pengarang suatu sumber atau dokumen oleh karena itu kritik intern merupakan suatu uji kredibilitasnya ingin mengkap informasi (penulis) dua kriteria (A. Daliman, 2012:17). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kritik intern adalah kritik yang memiliki kebenaran yang benar-benar fakta. Didalam penelitian ini untuk mengetahui kesesuaian tersebut dilakukan dengan cara:

1. Memahami sumber data terhadap peristiwa tentang perkembangan gereja Katolik stasi Sambikarto di kecamatan Sekampung kabupaten Lampung Timur.
2. Memilih peristiwa yang dianggap pokok yang bersifat tidak guna memperjelas pemecahan masalah. Oleh sebab itu kritik internal terhadap sumber dilakukan dengan adanya perbandingan

antara sumber yang telah dikumpulkan serta menentukan sumber secara relevan dan akurat tidak dengan permasalahan yang akan dikaji.

Tabel 5. Uji Kesejatian Sumber Wawancara “Perkembangan Gereja Katolik Stasi Sambikarto Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun 1941-2020”

No	Tema yang dibahas	Sumber data Wawancara	Peran	Keterangan
1	Sejarah Gereja Sambikarto	Bapak Vincentius Nagino	Pelaku Sejarah	Asli
2	Sejarah Gereja Sambikarto	Bapak Fransiskus Xaverius Tukiran	Pelaku Sejarah	Asli
3	Sejarah Gereja Sambikarto	Bapak Yulius Sudibyo	Keturunan Dari Pelaku Sejarah dan Pelaku Sejarah	Asli
4	Sejarah Gereja Sambikarto	Bapak Petrus Sumarno	Keturunan Dari Pelaku Sejarah dan Pelaku Sejarah	Asli
5	Keterlibatan Pemuda Dalam Gereja	Angelica Helena Wati Patrisia Arini Wibowo Anisa Alifah Zahra	Anggota Pemuda Gereja	Asli

4. Interpretasi

Interprestasi adalah langkah ketiga yang dilakukan setelah verifikasi dimana dalam tahapan ini akan dianalisis hasil yang telah diperoleh dan di kritik sebelumnya. Interprestasi kali ini akan menafsirkan dan menghubungkan fakta-fakta dengan melihat jawaban secara ilmiah dan objektif. Dalam interprestasi pula terdapat imajinasi sejarah sehingga peneliti memiliki tugas untuk menghubungkan berbagai fakta sejarah sehingga dapat meminimalisir penyimpangan sejarah.

5. Historiografi

Historiografi menceritakan peristiwa yang berkaitan dengan peristiwa masa lampau, hasil dari peristiwa tersebut kemudian dijadikan sebagai cerita dan mulai berkembang dikalangan masyarakat serta para penulis sejarah. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju maka semakin berkembang pula penulisan sejarah, dalam penulisan tersebut tentunya berbeda dari cerita sebelumnya yang dipengaruhi dari segi lingkungan kebudayaan, tempat serta hasil informasinya. Jadi dari hasil

pembahasan tersebut tentunya memuat cerita dengan ciri khas zamannya. Penulisan sejarah inilah yang kemudian menjadikan informasi yang dikenal dengan nama historiografi. Dalam penulisan sejarah perlu adanya kemampuan untuk dapat menyusun fakta yang pragmatis sesuai dengan sistematis maka dengan demikian penulisan sejarah perlu membutuhkan kesadaran teoritis dan historis yang baik.

G. Kerangka Berpikir

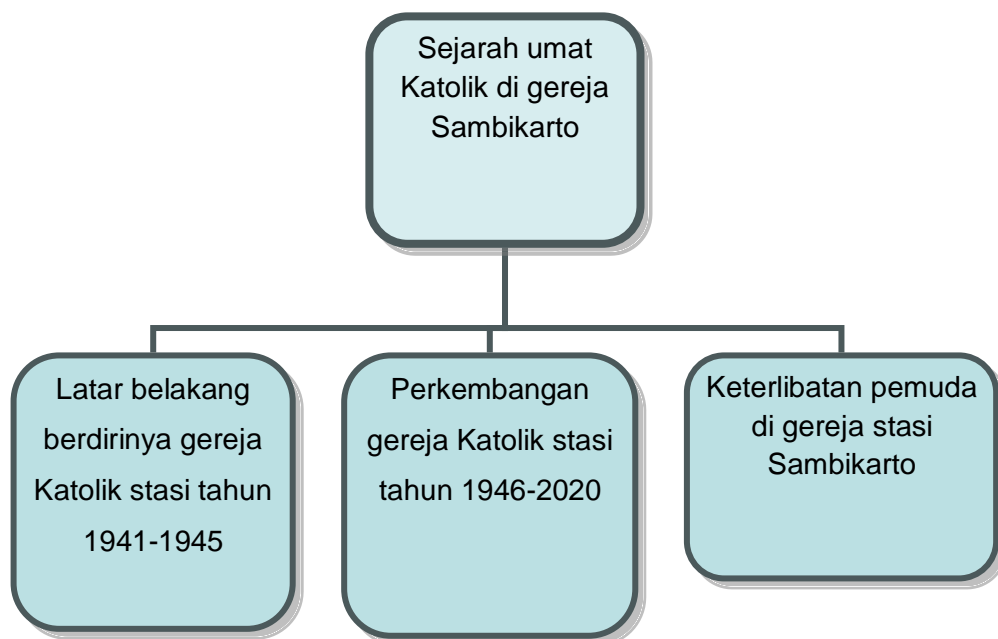
Dalam beberapa literatur tentang perkembangan gereja Katolik pada masa itu penduduk Jepang banyak kebijakan yang membuat masyarakat mengalami penderitaan yang mengakibatkan kematian. Dimana pada masa itu terdiri dari sepasang suami istri yang bernama bapak Yustinus Supotomo dan Ibu Veronika Senen yang merupakan salah satu keluarga yang ikut dalam rombongan. Seiring berkembangnya waktu pada tahun 1952-1953 wilayah Sambikarto mulai kedatangan anggota keluarga baru yang terdiri dari tiga keluarga. Sebelum masa berkembangnya gereja mereka melakukan ibadah di gereja tepatnya di gereja Santo Martinus stasi Selorejo yang mereka tempuh hanya dengan berjalan kaki yang berjarak kurang lebih 15 km.

Kemudian pada tahun 1960 umat Katolik di stasi Sambikarto mulai bertambah banyak dengan adanya susulan dari para kolonisasi. Proses pembangunan gereja sendiri membutuhkan waktu pembangunan yang cukup lama selama bertahun-tahun tidak hanya itu saja dalam proses pembangunan banyak sekali terjadinya konflik sehingga membuat proses pembangunan gereja terhambat. Bahkan tanah yang dipakai untuk pembangunan pada masa itu adalah tanah milik masyarakat yang sebenarnya tanah itu adalah rawa yang sangat dalam, akan tetapi karena niat yang sangat kuat membuat pembangunan gereja maju dan berjalan dengan lancar sehingga bisa dipakai untuk beribadah. Pada tahun 1966 dengan rasa kesabaran dalam memberikan pelajaran agama Katolik, maka semakin banyak dan meluasnya desa-desa disekitarnya hal ini karena adanya peraturan dari pemerintah agar masyarakat dapat memeluk salah satu agama yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Pada masa tersebut kegiatan ibadah dilakukan di gereja untuk kegiatan pertemuan dilakukan di rumah bapak Vincensius Nagino dan pada masa itu Romo Albert Grein SCJ adalah salah satu Romo yang ikut terlibat. Gereja Sambikarto adalah gereja Katolik yang terdiri dari empat stasi yaitu Sambikarto, Hargomulyo, Sumbergede, dan Summersari. Di wilayah Sumbergede masih

banyak sekali masyarakat yang tadinya belum mengenal agama, karena pada masa itu mereka masih memeluk aliran kejawen, aliran animisme, dan aliran dinamisme. Dalam sejarah gerejanya sendiri pada tahun 1975 yang dipimpin langsung oleh Romo Grein Albert SCJ mengadakan pesta perak dimana pada masa itu mulailah pengenalan agama, akan tetapi tidak hanya itu saja pada tahun 1976, 1977 dan 1978 banyak diadakan seni pertunjukan wayang guna melestarikan kebudayaan bangsa.

Pada tahun 1987 mulailah diadakan pembangunan gereja pertama dimana sebagai peletak batu dipimpin oleh Romo Yogo Priogo SJC, dengan alasan bahwa jumlah umat stasi Sambikarto semakin bertambah. Apabila dilihat dari keadaan umat sampai tahun 2017 umat Katolik di Sambikarto mencapai 169 kepala keluarga dengan jumlah 515 (laki-laki 257 jiwa dan perempuan 258 jiwa) dan mereka berada di dalam tiga wilayah kecamatan yang berbeda-beda yakni Sekampung, Bumi Agung, dan Margatiga. Terkait dengan hal-hal yang menjadi dasar penelitian adalah perkembangan gereja Katolik stasi Sambikarto, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berfikir

H. Kajian Yang Relevan

1. Skripsi Paskalis Tribowo Kriswinarso yang berjudul "Sejarah Gereja Katolik Santa Theresia Lisieux Majenang (1950-2010) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Darma Yogyakarta. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa (1) latar belakang berdirinya Gereja Katolik Santa Theresia Lisieux pada tahun 1950, (2) Perkembangan Gereja Katolik Santa Theresia Lisieux Majenang dimulai saat umat Katolik yang sebagian besar pendatang membentuk komunitas doa, (3) Peran Gereja Katolik Santa Theresia Lisieux Majenang yaitu adanya toleransi yang nyata antar umat beragama di Majenang sejak dibangunnya sekolah, balai pengobatan Yos Sudarso Majenang serta hadirnya biarawati di Majenang.

2. Skripsi Linda yang berjudul “Sejarah Gereja Katolik Santa Maria Fatima Paroki Pekan baru (1953-1992) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan: Pola relasi gereja Santa Maria Fatima dengan masyarakat lokal adalah gereja Santa Maria Fatima berperan dalam setiap prosesi tradisi kebudayaan lokal masyarakat. Hubungan gereja Santa Maria Fatima dengan masyarakat perbatasan dinilai cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari respon masyarakat mengenai kehadiran gereja. Adapun kehadiran gereja dalam berelasi dengan kebudayaan masyarakat lokal adalah dengan cara inkulturasi dalam setiap kebudayaan, yaitu mendorong poin positif, meminimalisir poin negative dan memwadahi serta memfasilitasi agar kebudayaan tersebut tetap lestari, sehingga kegitimasi pengetahuan oleh gereja tersebut tidak hanya mengungkapkan diri dalam unsur-unsur kebudayaan itu, tetapi menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan, dan membarui kebudayaan itu.
3. Skripsi Lusiana Christina Manihrukuk yang berjudul “Jemaat Gereja Katolik Paroki Santa Teresia Jambi 1964-2010”. Masalah yang dibahas pada skripsi ini adalah ‘bagaimana Jemaat Katolik baik dalam lingkup Jemaat maupun diluar Jemaat Katolik Paroki Santa Teresia Jambi. Bagaimana kegiatan dalam gereja Katolik paroki santa Teresia Jambi. Fokus penelitian ini ditekankan pada semua yang berkaitan mengenai jemaat baik dari kegiatan, organisasi. Sosial, dan budaya pada jemaat gereja Katolik santa Teresia Jambi.

Dari hasil penelitian relevan, perbedaan penelitian ini terdapat penelitian sebelumnya adalah pada perkembangan gereja ini belum adalah salah satu peneliti yang mengangkat atau membahas judul penelitian tentang perkembangan gereja di stasi Sambikarto serta pembangunan gereja yang mengalami perubahan dari rumah ibadah sampai dengan

gedung gereja mandiri, serta keterlibatan aktif orang muda di stasi Sambikarto dalam memajukan gereja. Maka dalam hal ini cukup menarik bagi peneliti untuk mencari informasi yang lebih jauh tentang perjalanan perkembangan gereja tersebut.

Kesamaan dari ketiga judul diatas yakni sama-sama membahas sejarah gereja dari berdirinya gereja sampai dengan perkembangan gereja yang mulai diperkenalkan oleh masyarakat sekitar, serta cara dari para romo dan pastor yang berusaha memperkenalkan agama ditengah-tengah masyarakat sekitar dengan ditambah adanya organisasi gereja dengan tujuan memajukan generasi dan keimanan para anggota gereja sekitar. Oleh sebab itu sangat menarik bagi peneliti untuk menggali informasi terkait dengan perkembangan gereja di stasi Sambikarto dari awal pembangunan.

I. Ruang Lingkup Penelitian

Dengan maksud agar penelitian ini tidak menyimpang dari kerangka yang telah ditetapkan dan tidak terjadi kesalah pahaman atau kesimpang siuran, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 6. Ruang Lingkup Penelitian

1	Sifat Penelitian	Historis
2	Objek Penelitian	Gereja Katolik Stasi Sambikarto Kabupaten Lampung Timur Tahun 1941-2020.
3	Subjek Penelitian	Buku-buku, jurnal, literatur, dokumentasi dan sumber lain yang relevan yang membantu dalam penelitian ini.
4	Tempat Penelitian	Di masyarakat dan di gereja Katolik stasi Sambikarto kabupaten Lampung Timur.
5	Waktu Penelitian	Tahun 2022